

Analisis Wacana Berita ‘Fenomena Asap Karhutla’ di Portal Berita Online Tirto.id (Aspek Penanda Substitusi)

Rudiyanto¹, Dzakyy Ridha M.², Dea Shalehalistya L.³, Sumarlam⁴

^{1,2,3}Program Studi S2 Linguistik Deskriptif, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami No 36 Kentingan Surakarta

⁴Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret; Jl. Ir. Sutami No 36 Kentingan Surakarta

Email: ¹ yrudi0324@gmail.com; ² dzakyyrm27@gmail.com; ³ idealistya@gmail.com; ⁴ sumarlamwd@gmail.com

Abstract: *The study aims at describing substitution and function of discourse news “Fenomena Asap Karhutla” in Tirto.id online news. The study uses discourse approach that microstructural. The study is qualitative descriptive. Data of the study is grammatical aspect of substitution. Data source of the study is writing discourse in Tirto.id online news. The data collection is reading and record technique. The analysis method is referen and distibusional with data sorting has substitution of news discourse “Fenomena Asap Karhutla” in Tirto.id online news. The result of this study is describe forms of grammatical aspect that substitution. The substitution aspects are word, frasal and clausal or sentence of substitution. Use the substitution aspect are functioning to 1) building the news discourse from sense understanding and 2) presenting varied news item.*

Keywords: *discourse, news, substitution*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek penanda substitusi dan fungsi dalam wacana berita “Fenomena Asap Karhutla” di Portal berita Online Tirto.id. Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana berupa mikrostruktural Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah aspek penanda gramatikal berupa substitusi. Sumber data berupa wacana tertulis dalam Portal berita Online Tirto.id. Teknik pengumpulan data adalah teknik simak dan catat. Metode analisis menggunakan metode padan dan distribusional dengan memilah data yang memiliki penanda substitusi pada wacana berita “Fenomena Asap Karhutla” di Portal berita Online Tirto.id. Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penggunaan aspek penanda gramatikal berupa substitusi. Aspek penanda substitusi ini berupa substitusi kata, frasal dan klausal atau kalimat. Penggunaan penanda substitusi ini berfungsi untuk 1) membangun keutuhan wacana berita dari segi pemahaman makna dan 2) menghadirkan teks berita yang variatif.

Kata Kunci: wacana, berita, substitusi

1. PENDAHULUAN

Di kehidupan sosial, masyarakat tidak lepas dari berita. Wawasan faktual seseorang dalam hal informasi sangat dipengaruhi oleh berita. Berita merupakan bentuk aplikasi dari penerapan media massa. Secara kronologis historis, penyampaian berita di berbagai zaman menggunakan sarana berupa pidato, tulisan, media cetak, radio, televisi, dan yang paling kontemporer adalah penggunaan internet (Briggs, 2006: 2). Salah satu bentuk penyampaian berita yang cukup populer adalah melalui internet. Internet menyediakan berbagai macam informasi baik berupa politik, ekonomi, maupun peristiwa. Berita ini disampaikan melalui portal berita. Portal tersebut merupakan *prototype* yang awalnya berupa media cetak, kemudian berkembang menjadi media visual, sampai akhirnya menemukan inovasi dalam bidang internet.

Di internet terdapat berbagai portal berita online yang memiliki kekhasan tersendiri. Peran berita online sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka menunjang jaringan informasi. Salah satu portal berita online yang memiliki ciri khas dan keunikan dalam penyampaian yaitu portal berita online Tirto.id. Tirto.id adalah salah satu portal berita online ternama yang ada di Indonesia. Situs berita yang tergolong masih muda tersebut menyajikan beberapa bentuk konten, diantaranya *Mild Report*, *Indepth*, *Hardnews*, *Currennt Issue*, dan *Tirto Visual Report*. Tirto.id memiliki kelebihan dari aspek konten berita dan dari segi visual grafik yang inovatif. Berita yang disampaikan memiliki keunikan yaitu mencantumkan penelitian yang terkait dengan berita yang akan disampaikan. Dalam penyampaian berita tulis maupun lisan harus memperhatikan segi struktur, dan makna yang ada dalam berita tersebut. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kekohesifan dan kekoheren dalam sebuah wacana. Pemilihan tema terkait Fenomena Asap Karhutla yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana penggunaan substitusi dalam berita tersebut. Substitusi memiliki fungsi untuk menciptakan teks yang efektif dan efisien. Berita merupakan sebuah tulisan yang berisikan informasi. Oleh karena itu, berita dapat dikatakan sebagai wacana tulis.

Wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis (Sumarlam, 2019: 32). Konsep wacana yaitu sebagai kesinambungan teks dengan bahasa yang digunakan untuk memahami suatu jalinan informasi. Wacana adalah rentetan kalimat yang saling berkesinambungan yang memebentuk satu kesatuan sehingga terbentuk makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah dan dialog atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat dan dokumen tertulis yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu (Sumarlam, 2019: 31). Kridalaksana (2008: 257) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Dalam analisis wacana terdapat hubungan bentuk (*cohesion*) dan hubungan makna (*coherence*). Kohesi dibedakan menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Aspek gramatikal dalam analisis wacana terdapat beberapa jenis yaitu referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Pertama, pengacuan merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikuti. Kedua, substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Ketiga, pelesapan adalah penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Keempat, konjungsi adalah salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana.

Penelitian terkait wacana berita cukup banyak dilakukan oleh peneliti lain, baik secara aspek kohesi gramatikal maupun leksikal. Penelitian ini berfokus pada aspek gramatikal berupa penanda substitusi pada wacana berita "Fenomena Asap Karhutla". Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Wardah Hanafiah (2014) mengkaji tentang kohesi dan koheren pada wacana buletin Jumat. Hasilnya menyebutkan bahwa terdapat aspek-aspek kohesi yang berupa kohesi gramatikal dan leksikal serta koherensi yang terdapat pada Buletin Jumat. Dalam pemaparan hasil, penulis belum menyebutkan kategori yang terdapat dalam substitusi. Kemudian, penelitian

Aisah, et.al (2017) berjudul "*Kohesi dan Koherensi Paragraf pada Teks Trbun News dalam Jaringan (Daring)*" artikel ini membahas terkait 1) kohesi gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis serta konjungsi; 2) kohesi leksikal meliputi sinonimi, antonimi, repetisi, kolokasi dan ekuivalensi dan 3) penggunaan koherensi. Namun, dalam penelitian ini masih ada celah penelitian yaitu peneliti hanya dapat menemukan substitusi yang berupa frasa. Heny Indriastuti Riza Fauzi, Edy Suryanto & Kenfitria Diah Wijayanti (2018) dengan judul "*Analisis Bentuk Kohesi dan Koherensi Wacana Berita dalam Majalah Panjebur Semangat Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP*". Penelitian ini menemukan 1) kohesi gramatikal 2) kohesi leksika; dan 3) koherensi pada wacana berita dalam majalah *Panjebur Semangat*. Dalam penelitian ini penguraian substitusi hanya terbatas pada substitusi nominal. Nur Indah Sholikhati dan Hari Bakti Mardikantoro (2017) "*Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*" penelitian ini menguraikan tentang pendayagunaan metafora dalam konstruksi wacana berita di NET. Kedua aspek kosakata tersebut memiliki maksud untuk menegaskan dan mengaburkan maksud yang sebenarnya. Dalam penelitian ini belum menyebutkan secara spesifik yang mengacu pada aspek gramatikal berupa substitusi. Wisnu Widiatmoko (2015) "*Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional Di Majalah Online Detik*" hasil penelitian meliputi penggunaan kohesi yang berupa aspek gramatikal dan leksikal serta penggunaan koherensi. Dalam aspek gramatikal peneliti mengemukakan referen, substitusi, ellipsis dan konjungsi. Namun untuk penjelasan terkait substitusi belum mengategorikan jenis dan kategori substitusi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, peneliti memperoleh celah atau gap penelitian terkait analisis wacana berita online yang berfokus pada aspek gramatikal berupa substusi. Dalam penelitian ini akan dibahas jenis dan kategori substitusi yang terdapat pada wacana berita "Fenomena Asap Karhutla". Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam menentukan substitusi, selain itu dalam pengkategorian ini dimaksudkan juga sebagai alat untuk membedakan antara referensi dan sinonimi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana yang berupa pendekatan mikrotekstual. Mikrotekstual merupakan pendekatan yang mengkaji dari aspek leksikal dan gramatikal. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengarah pada sebuah pendeskripsian secara rinci dan lengkap terkait keadaan atau proses, dan ada hubungannya dengan masalah yang ada di lapangan (Sutopo, 2006: 176). Penelitian ini dikatakan deskriptif karena tidak hanya menampilkan data berdasarkan tema-tema tertentu, tetapi juga mencakup pengembangan konsep yang berasal dari observasi, kalsifikasi dan interpretasi peneliti guna memperoleh pola konseptual dari suatu fenomena budaya (Strauss & Corbin dalam Santosa, 2012).

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks berita yang berasal dari portal berita Online Tirto.id yang diunduh dari internet. Teks berita yang diunduh yaitu teks wacana berita "Fenomena Asap Karhutla" dari segi kesehatan edisi September 2019. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara teknik simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdapat dua teknik. Pertama, teknik distribusional yang digunakan untuk memilah data yang berupa satuan lingual yaitu substitusi frasal dan kalimat atau klausal. Kedua, metode padan referensial teknik ini digunakan bilamana alat penentunya berupa referensi bahasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis pada berita "Fenomena Asap Karhutla", penulis akan mendeskripsikan penggunaan kohesi gramatikal berupa penanda substitusi. Substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi frasal, klausal atau satuan lingual yang lebih besar.

Data yang akan dideskripsikan ini merujuk pada tabel penyajian data dan tabel analisis data. Tabel penyajian data tersebut berisikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Tabel data ini dapat dilihat melalui Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Data

No.	Judul	Jumlah Substitusi		
		Kata	Frasal	Klausal/Kalimat
Berita 1	Bahaya Asap Karhutla yang Masuk dan Bertahan dalam Tubuh	B1/A2	B1/A1; B1/A3; B1/A1-A4; B1/A5; B1/A7; B1/A9; B1/A11; dan B1/A13	B1/A2; B1/A7; dan B1/A13- A12
Berita 2	Apa itu Karhutla yang Sebabkan Kabut Asap di Sumatera dan Kalimantan?	B2/A8	B2/A1-A4; B2/A2-A3; dan B2/A6	-
Berita 3	BMKG: Kualitas Udara Jambi, Palembang & Pekanbaru masih Tak Sehat	-	B3/A7; B3/A1-A2; B3/A1-A2; B3/A4; B3/A5 B3/A8; dan B3/A11	-

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa data yang ditemukan peneliti yaitu substitusi kata terdapat pada B1/A2 dan B2/A8; substitusi frasal terdapat pada B1/A1, B1/A3, B1/A1-A4, B1/A5, B1/A7, B1/A9, B1/A11, B1/A13, B2/A1-A4, B2/A2-A3, B2/A6, B3/A7, B3/A1-A2, B3/A1-A2, B3/A4, B3/A5, B3/A8, dan B3/A11; serta substitusi klausal atau kalimat terdapat pada B1/A2, B1/A7 dan B1/A13- A12.

Berikut tabel hasil analisis data penggunaan substitusi dalam wacana berita "Fenomena Asap Karhutla".

Tabel 2. Hasil Analisis Data

No.	Judul	Jumlah Substitusi		
		Kata	Frasal	Klausal/Kalimat
Berita 1	Bahaya Asap Karhutla yang Masuk dan Bertahan dalam Tubuh	1 (50%)	8 (44.4%)	3 (100%)
Berita 2	Apa itu Karhutla yang Sebabkan Kabut Asap di Sumatera dan Kalimantan?	1 (50%)	3 (16,7%)	-
Berita 3	BMKG: Kualitas Udara Jambi, Palembang & Pekanbaru masih Tak Sehat	-	7 (38,9%)	-
Total		2(100%)	18 (100%)	3 (100%)

Tabel penyajian data di atas merupakan temuan peneliti terkait substitusi. Peneliti menemukan 23 penggunaan substitusi dalam wacana berita "Fenomena Asap Karhutla". Substitusi tersebut meliputi 2 substitusi kata, 18 substitusi frasal dan 3 substitusi klausal atau kalimat.

Berdasarkan tabel data di atas, dapat dikelompokkan beberapa data terkait jenis dan kategori penggunaan substitusi sebagai berikut:

3.1.1. Substitusi Kata

Substitusi kata adalah penggantian satuan lingual berupa kata sebagai unsur pengganti dan kata sebagai unsur terganti. Unsur pengganti dalam substitusi ini berada pada kalimat setelah unsur terganti. Berikut beberapa data yang termasuk substitusi kata menggantikan kata:

Data 1. Dua hari sebelum data BNPB dirilis, Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) di Palangkaraya, Kalimantan Tengah --wilayah yang memiliki 609 titik panas-- berada di angka **500**. Angka **tersebut** berarti kualitas udara di Palangkaraya ada pada level berbahaya bagi semua populasi yang terpapar pada waktu tersebut. (B1/A2)

Data 2. Kondisi paling parah terjadi di Palangkaraya, Kalimantan Tengah yang ISPU-nya mencapai 399 dan masuk kategori **berbahaya**. Kategori **ini** berarti tingkat kualitas udara berbahaya yang secara umum dapat merugikan kesehatan yang serius. (B2/A8)

Data 1 dan 2 merupakan substitusi frasal yang berupa kategori kata menggantikan kata. Pada data 1 terdapat kata *tersebut* yang merupakan unsur pengganti dari kata 500 sedangkan pada data 2 terdapat kata *ini* yang merupakan unsur pengganti dari kata *berbahaya*.

3.1.2. Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Dalam substitusi frasal ini terdapat beberapa kategori substitusi diantaranya:

1) Morfem terikat menggantikan frasa

Substitusi ini merupakan penggantian satuan lingual berupa morfem terikat sebagai unsur pengganti dan frasa sebagai unsur terganti. Unsur pengganti dalam substitusi ini berada pada kalimat setelah unsur terganti. Berikut beberapa data yang termasuk substitusi morfem terikat menggantikan frasa:

Data 3.Menurut data yang dilansir Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), hingga Rabu (18/9) tercatat ada 2.948 titik api di seluruh Indonesia yang mengakibatkan **lahan seluas 328.724 hektare** terdampak. Dan kebakaran tidak hanya berdampak buruk terhadap hutan atau lahan, melainkan juga terhadap manusia yang ada di sekitarnya. (B1/A1)

Data 4.Seketika penyakit yang berhubungan dengan saluran pernapasan menjangkiti warga. Selain itu, diperkirakan terjadi 15.600 kasus "**anak hilang**". Maksudnya banyak kasus keguguran dan kematian dini. (B1 - A7)

Data 3 dan 4 di atas merupakan substitusi frasal yang berupa kategori morfem terikat menggantikan frasa. Pada data 3 terdapat morfem terikat **-nya** dalam kata *sekitarnya* yang menggantikan frasa *lahan seluas 328.724 hektare*, sedangkan pada data 4 juga terdapat morfem terikat **-nya** dalam kata *maksudnya* yang menggantikan frasa "*anak hilang*".

2) Frasa menggantikan frasa

Substitusi ini merupakan penggantian satuan lingual berupa frasa sebagai unsur pengganti dan frasa sebagai unsur terganti. Unsur pengganti dalam substitusi ini berada pada kalimat setelah unsur terganti. Berikut beberapa data yang termasuk substitusi frasa menggantikan frasa:

Data 5. **Konsentrasi udara buruk** di ketiga kota ini mengakibatkan lumpuhnya aktivitas warga setempat. **Kondisi ini** bahkan menyebabkan fenomena langit yang tak biasa. ... (B3/A7)

Data 6. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) melalui situs resminya mengatakan udara di **Jambi, Palembang, dan Pekanbaru** sempat memiliki konsentrasi PM10 diatas Nilai Ambang Batas (NAB) tidak sehat yakni 350 µgram/m³ pada Minggu (22/09/2019). (B3/A1)

Nilai ini membuat kualitas udara di **ketiga kota** tersebut masuk dalam zona hitam atau kualitas udara berbahaya. (B3/A2)

Data 6 dan 7 di atas merupakan substitusi frasal yang berupa kategori frasa menggantikan frasa. Pada data 6 terdapat frasa *kondisi ini* yang menggantikan frasa *konsentrasi udara buruk*. Selanjutnya pada data 7 terdapat frasa *ketiga kota* yang merupakan unsur pengganti dari frasa *Jambi, Palembang, dan Pekanbaru*.

3) Kata menggantikan frasa

Substitusi ini merupakan penggantian satuan lingual berupa kata sebagai unsur pengganti dan frasa sebagai unsur terganti. Unsur pengganti dalam substitusi ini berada pada kalimat setelah unsur terganti. Berikut beberapa data yang termasuk substitusi kata menggantikan frasa:

Data 7. Dalam papernya yang berjudul "*Early Life Exposure To Air Pollution, Cognitive Development, and Labor Market Outcomes*" ia menegaskan, paparan kabut asap 1997 berefek hingga 10 tahun kemudian khususnya bagi anak-anak **yang terlahir antara Januari 1996 hingga Agustus 1997**. Akibatnya, anak-anak **itu** memiliki kemampuan kognitif yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpapar. (B1/A9)

Data 8. Sementara itu di Kota Jambi, ISPU dinyatakan **berada di angka 142 atau kategori Tidak Sehat**. Kondisi udara **serupa** juga terjadi di Palembang,

Sumatera Selatan yang memiliki indeks 147 dan dinyatakan Tidak Sehat.(B2/A6)

Data 7 dan 8 diatas merupakan substitusi frasal yang berupa kategori kata menggantikan frasa. Pada data 7 terdapat kata *itu* yang menggantikan frasa *yang terlahir antara Januari 1996 hingga Agustus 1997*. Selanjutnya pada data 8 terdapat kata *serupa* yang merupakan unsur pengganti dari frasa *berada di angka 142 atau kategori Tidak Sehat*.

4) Frasa menggantikan kata

Substitusi ini merupakan penggantian satuan lingual berupa frasa sebagai unsur pengganti dan kata sebagai unsur terganti. Unsur pengganti dalam substitusi ini berada pada kalimat setelah unsur terganti. Berikut beberapa data yang termasuk substitusi frasa menggantikan kata:

Data 9.Sebagaimana dilansir Antara, hingga pertengahan September, buruknya kualitas udara menyebabkan 144.219 warga di Kalimantan dan Sumatera terjangkit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Salah satu korban bernama **Zikra, balita berumur dua tahun anak dari pasangan Roni Kurniawan dan Marvel** yang harus menghirup oksigen melalui tabung. (B1/A3)

Data 10. Di **Jambi**, rekor udara terburuk terjadi pada dini hari tadi yakni pada pukul 01.00 WIB dengan konsentrasi PM10 mencapai 373,91 µgram/m³. Hingga pagi ini pukul 08.00 WIB, konsentrasi PM10 di **wilayah ini** menurun, yakni mencapai 192,67 µgram/m³. (B3/A5)

Data 9 dan 10 diatas merupakan substitusi frasal yang berupa kategori frasa menggantikan kata. Pada data 9 terdapat frasa *balita berumur dua tahun anak dari pasangan Roni Kurniawan dan Marvel* yang menggantikan kata *Zikra*, sedangkan pada data 10 terdapat frasa *wilayah ini* yang menggantikan kata *Jambi*.

3.2. Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa atau kata. Dalam penelitian ini

3.2.1. Kata menggantikan klausa

Substitusi ini merupakan penggantian satuan lingual berupa kata sebagai unsur pengganti dan klausal sebagai unsur terganti. Unsur pengganti dalam substitusi ini berada pada kalimat setelah unsur terganti. Berikut beberapa data yang termasuk substitusi kata menggantikan klausa:

Data 11. **Dua hari sebelum data BNPB dirilis**, Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) di Palangkaraya, Kalimantan Tengah -wilayah yang memiliki 609 titik panas- berada di angka 500. Angka tersebut berarti kualitas udara di Palangkaraya ada pada level berbahaya bagi semua populasi yang terpapar pada waktu **tersebut**. (B1/A2)

Data 11 diatas merupakan substitusi klausal yang berupa kategori kata menggantikan klausa. Pada data 11 terdapat kata *tersebut* yang menggantikan klausa *Dua hari sebelum data BNPB dirilis*.

3.2.2. Kata menggantikan kalimat

Substitusi ini merupakan penggantian satuan lingual berupa kata sebagai unsur pengganti dan kalimat sebagai unsur terganti. Unsur pengganti dalam substitusi ini berada pada kalimat

setelah unsur terganti. Berikut beberapa data yang termasuk substitusi kata menggantikan kalimat:

Data 12.**Seketika penyakit yang berhubungan dengan saluran pernapasan menjangkiti warga.** Selain itu, diperkirakan terjadi 15.600 kasus "anak hilang". Maksudnya banyak kasus keguguran dan kematian dini. (B1/A7)

Data 12 diatas merupakan substitusi klausal yang berupa kategori kata menggantikan kalimat. Pada data 12 terdapat kata *itu* yang menggantikan kalimat *seketika penyakit yang berhubungan dengan saluran pernapasan menjangkiti warga*.

3.2.3. Kata menggantikan paragraf

Substitusi ini merupakan penggantian satuan lingual berupa kata sebagai unsur pengganti dan paragraf sebagai unsur terganti. Unsur pengganti dalam substitusi ini berada pada kalimat setelah unsur terganti. Berikut beberapa data yang termasuk substitusi kata menggantikan paragraf:

Data 13. **Kemampuan asap atau polusi udara menembus janin atau tubuh manusia secara umum terjadi karena partikel ini teramat kecil. Dalam "Wildfire Smoke A Guide for Public Health Officials" yang dirilis United States Environmental Protection Agency disebutkan bahwa partikel asap umumnya berukuran kurang dari satu mikrometer. Sebagai perbandingan, rambut manusia rata-rata berukuran 60 mikrometer.**(B1/A12)

Masih merujuk laporan tersebut, asap mengandung banyak zat berbahaya seperti karbon dioksida, karbon monoksida, hidrokarbon, dan bahan kimia organik lainnya seperti nitrogen oksida serta ribuan senyawa lainnya.... (B1/A13)

Data 13 diatas merupakan substitusi klausal yang berupa kategori kata menggantikan paragraf. Pada data 1 terdapat kata *tersebut* (B1/A13) yang menggantikan paragraf pada alinea 12 berita 1 .

3.3. Pembahasan

Dari hasil analisis data terhadap tiga berita "Fenomena Asap Karhulta" di atas dikemukakan beberapa temuan yaitu: (1) pada berita 1, ditemukan penanda substitusi sebanyak 12 buah terdiri atas 1 substitusi kata, 8 substitusi frasal dan 3 substitusi klausal atau kalimat. (2) pada berita 2, ditemukan penanda substitusi sebanyak 4 buah terdiri atas 1 substitusi kata dan 3 substitusi frasal, dan (3) pada berita 3, ditemukan penanda substitusi sebanyak 7 substitusi frasal. Penggunaan substitusi ini unuk menciptakan teks wacana yang kohesif dan efektif, serta menghilangkan kemonotonan dalam teks wacana.

Penelitian ini juga mengelompokkan substitusi berdasarkan jenis dan kategori substusi yaitu (1) substitusi kata yaitu unsur yang tergantikan berupa kata. (2) substitusi frasal yaitu unsur yang tergantikan berupa frasa. Dalam substitusi frasal terdiri atas yang substitusi kata menggantikan frasa; morfem terikat menggantikan frasa, substitusi frasa menggantikan frasa, dan substitusi frasa menggantikan kata serta (3) substitusi klausal (kalimat) yaitu unsur yang tergantikan berupa klausa, kalimat atau paragraph. Substitusi ini terdiri atas kata menggantikan klausa, substitusi kata menggantikan kalimat dan substitusi kata menggantikan paragraf. Dalam teori yang dikemukakan oleh Sumarlam terkait aspek gramatikal substitusi hanya dipaparkan dua jenis substitusi yaitu substitusi frasal dan klausal atau kalimat. Namun, dalam penelitian ini ditemukan jenis substitusi yaitu substitusi kata. Substitusi ini merupakan

penggantian satuan lingual berupa kata diagantikan kata. Unsur terganti dalam substitusi kata yaitu kata.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah substitusi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Berdasarkan pada tiga berita terkait kebakaran hutan dan lahan yang dianalisis secara substitusi, terdapat 2 penggunaan substitusi kata, 18 penggunaan substitusi frasal dan 3 penggunaan substitusi klausal. Rincian dari penelitian ini meliputi berita (1) terdapat 1 substitusi kata, 8 substitusi frasal, dan 3 substitusi klausal, berita (2) terdapat 1 substitusi kata dan 3 substitusi frasal, serta berita (3) terdapat 7 substitusi frasal. Adapun fungsi substitusi dalam wacana berita yaitu 1) membangun keutuhan wacana berita dari segi pemahaman makna; 2) menciptakan variasi dalam penyampaian informasi dalam wacana teks berita; dan 3) menghindari kemonotonan suatu wacana berita.

Penelitian substitusi dalam wacana berita yang telah kami analisis ini masih jauh dari kata sempurna. Penelitian ini dilihat dari aspek analisis wacana masih banyak kajian yang perlu diteliti. Kajian tersebut diantaranya aspek kohesi gramatikal yang lain, aspek kohesi leksikal serta koherensi pada wacana berita. Maka dari itu, saran dan masukan sangat dibutuhkan dalam rangka pengembangan penelitian ini sehingga diharap dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya secara lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, I Wayan Pastika, & I.G.N.K Putrayasa.(2017). Kohesi dan koherensi paragraf pada teks tribun news dalam jaringan (Daring). *Jurnal Humanis*: Vol. 20, No . Agustus 2017
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/33060>
- Briggs, A., and Burke, P.(2006). *Sejarah sosial media: dari gutenbergs sampai internet*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hanafiah, W.(2014). Analisis kohesi dan koherensi pada wacana buletin jumat. *Epigram*: Vol1, No. 2, Oktober 2014:135-152
<http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epigram/article/view/676>
- Heny I., Edy, S., & Kenfitria.(2018). Analisis bentuk kohesi dan koherensi wacana berita dalam majalah panjebur semangat sebagai materi pembelajaran bahasa jawa di smp.*Jurnal Kata*:Vol. 2, No. I, Mei 2018
<https://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/kata/article/view/3300>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Santosa, R.(2017). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: UNS Press
- Sholikhati, I.N., dan Mardikantoro, B.H.(2017). Analisis tekstual dalam konstruksi wacana berita korupsi di metro tv dan net dalam perspektif analisis wacana kritis norman fairclough.*Seloka*. Vol 6 No 2 (2017): Agustus 2017
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17276>
- Sumarlam. (2019). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: bukuKatta
- Sutopo, HB .(2002). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press

Widiatmoko, W.(2015). Analisis kohesi dan koherensi wacana berita rubrik nasional di majalah online detik. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 4, No. I, Agustus 2015

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/issue/view/702>